

## Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Penyandang Bisu – Tuli Se – Karesidenan Surakarta

### *The Correlation Between Social Support and Spirituality with Quality of Life for the Deaf-Mute in Surakarta Residency*

Reisyahri Reiza Alfendra<sup>1</sup>, Farida Hidayati<sup>2</sup>, Arif Tri Setyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sebelas Maret; Jalan Ir. Sutami 36 A Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126, (+62)271-646994

\*[alfendrareiza@student.uns.ac.id](mailto:alfendrareiza@student.uns.ac.id), [farida\\_hid@staff.uns.ac.id](mailto:farida_hid@staff.uns.ac.id), [setyantoarif@staff.uns.ac.id](mailto:setyantoarif@staff.uns.ac.id)

**Abstract.** *Quality of life is a component that is able to have an important influence on human life, especially for people with disabilities. Optimal quality of life can help people with disabilities not to give up on their lives. The high and low level of quality of life depends on how much support is obtained, such as family, friends, and coworkers. In addition, the search for meaning to oneself and the purpose of life is also a good influence on the quality of life. This study aims to determine the relationship between social support and spirituality with quality of life in deaf-mute people. All respondents are 128 members of the deaf community from 5 districts/cities in Surakarta Residency. The instruments used are social support scale, spirituality scale, and quality of life scale. The results of multiple linear regression analysis in this study showed a correlation coefficient value of 0.636 with ( $p < 0.05$ ), which means that there is a significant positive relationship between social support and spirituality with quality of life for deaf-mute people in the Surakarta residency. The results of the first partial correlation test showed a positive and significant relationship between social support and quality of life ( $r = 0.543$ ;  $p < 0.01$ ) and significant positive relationship between spirituality and quality of life ( $r = 0.266$ ;  $p < 0.01$ ).*

**Keywords:** *Social Support, Spirituality, Quality of life*

**Abstrak.** Kualitas hidup merupakan suatu komponen yang mampu memberikan pengaruh penting terhadap kehidupan manusia, terkhusus para penyandang disabilitas. Kualitas hidup yang optimal mampu membantu para penyandang disabilitas untuk tidak menyerah dengan kehidupannya. Tinggi rendahnya tingkat kualitas hidup tergantung dengan seberapa banyak dukungan yang diperoleh, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja. Selain itu, pencarian makna terhadap diri sendiri serta tujuan hidup pun menjadi pengaruh yang baik terhadap kualitas hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan spiritualitas dengan kualitas hidup pada penyandang bisu - tuli. Seluruh responden merupakan 128 anggota komunitas tuli dari 5 kabupaten/kota di Karesidenan Surakarta. Instrumen yang digunakan adalah skala dukungan sosial, skala spiritualitas, dan skala kualitas hidup. Hasil analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,636 dengan ( $p < 0,05$ ), dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan positif antara dukungan sosial dan spiritualitas dengan kualitas hidup pada penyandang bisu – tuli se karesidenan Surakarta. Hasil uji korelasi parsial pertama menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup ( $r = 0,543$ ;  $p < 0,01$ ) dan hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dengan kualitas hidup ( $r = 0,266$ ;  $p < 0,01$ ).

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial, Kualitas Hidup, Spiritualitas

## **Pendahuluan**

Kualitas hidup menjadi salah satu pembahasan yang sering ditelaah oleh peneliti. Kualitas hidup ini juga merupakan suatu komponen yang mampu memberikan pengaruh penting terhadap kehidupan manusia yang ditinjau dari beragam aspek, antara lain kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan faktor lingkungan. Beberapa literatur telah mengidentifikasi pentingnya kualitas hidup itu sendiri, antara lain Rubbayana (2012) menyebutkan bahwa kualitas hidup penting karena mampu memberikan pengaruh dalam kemampuan coping seseorang dalam menghadapi stress.

Kualitas hidup memiliki peran yang besar terhadap kehidupan seluruh individu. Bukan hanya memandang kualitas hidup pada orang normal, tetapi kualitas hidup juga memandang orang dengan berkebutuhan khusus. Kualitas hidup yang optimal mampu membantu penyandang bisu tuli agar tidak berputus asa dan menyerah terhadap kehidupannya. Penelitian dari Hayyu (2015) menjelaskan bahwa dibalik keterbatasan pendengarannya, muncul beragam masalah yang dihadapi, seperti kesulitan berinteraksi, munculnya perasaan tidak dihargai, terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, dan kebutuhan yang tidak optimal.

Tinggi rendahnya kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya faktor eksternal berupa dukungan sosial. Rahmah (2017) menjelaskan bahwa kualitas hidup pada penyandang disabilitas memiliki hubungan dengan tingkat dukungan sosial yang diterimanya. Dengan adanya dukungan sosial, mampu memberikan pengaruh pada kualitas hidup penyandang disabilitas. Penelitian Irawan (2017) mengungkapkan bahwa tingginya intensitas dukungan sosial dari keluarga yang diberikan, mampu membentuk kualitas hidup yang semakin baik dan positif. Hal tersebut diperkuat oleh Unsar (2016) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial mampu meningkatkan kesehatan psikis penyandang disabilitas melalui pengalaman positif yang diperoleh dari orang lain.

Bukan hanya dari dukungan sosial, Sirgy (2012) menjelaskan tentang beberapa variabel penting yang mempunyai hubungan terhadap kualitas hidup, diantaranya spiritualitas. Penelitian dari Endriyono (2016) menjelaskan bahwa spiritualitas menunjukkan hubungan dan pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas hidup seseorang. Liana (2019) juga menyampaikan bahwa individu yang memiliki kebutuhan spiritual yang rendah mampu menimbulkan hilangnya motivasi, harapan untuk hidup yang rendah, stress, mudah gelisah, dan depresi. Young (2012) menjelaskan bahwasanya spiritualitas mampu memberikan efek yang positif terhadap kualitas hidup seseorang dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya agar mampu mengurangi beban yang dirasakannya. Dalam konteks yang berbeda, kualitas hidup para penyandang bisu tuli akan semakin membaik, apabila mereka juga memperoleh dukungan secara internal, yakni dukungan spiritualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Dukungan Sosial dan Spiritualitas dengan Kualitas Hidup pada Penyandang Bisu – Tuli se Karesidenan Surakarta. Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara Dukungan Sosial dan Spiritualitas dengan Kualitas Hidup pada Penyandang Bisu – Tuli se Karesidenan Surakarta, ada hubungan positif antara Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup pada Penyandang Bisu – Tuli se Karesidenan Surakarta, dan ada hubungan positif antara Spiritualitas dan Kualitas Hidup pada Penyandang Bisu – Tuli se Karesidenan Surakarta.

## Metode

Pada penelitian ini, terdapat 3 variabel yaitu dukungan sosial, spiritualitas, dan kualitas hidup. Dukungan sosial dan spiritualitas sebagai variabel independen sedangkan kualitas hidup sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di Karesidenan Surakarta pada bulan Maret 2021. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 128 anggota komunitas tuli dari 5 Kabupaten/Kota Karesidenan Surakarta.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, antara lain Skala Dukungan Sosial dan Skala Kualitas Hidup yang dimodifikasi agar sesuai dengan subjek. Skala Dukungan Sosial yang digunakan yaitu skala modifikasi dari “Social Provisions Scale” milik Weiss, (2008) dengan total aitem sejumlah 20 butir dan skala Kualitas Hidup yang dimodifikasi dari “WHOQOL Scale” milik WHO, (1995) dengan total aitem sejumlah 20 butir. Skala Spiritualitas disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek elkins, dkk, (1988) dengan total aitem sejumlah 21 butir. Ketiga skala ini memiliki 4 pilihan jawaban yaitu SS=Sangat Sesuai, S=Sesuai, TS=Tidak Sesuai, STS=Sangat Tidak Sesuai.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi liner berganda dan korelasi parsial dengan menggunakan Statistical Package for Social Science (SPSS) Version 22.0 for Windows.

## Hasil

Responden penelitian ini berjumlah 128 anggota komunitas tuli dari 5 kabupaten/kota Karesidenan Surakarta. Dengan pembagian responden pria berjumlah 71 orang dan responden wanita sebanyak 57 orang.

**Tabel 1.**

*[Descriptive Statistics ]*

<i>Descriptive Statistics</i>							
	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Variance</i>
<i>Dukungan sosial</i>	128	30	34	64	45.86	6.483	42.027
<i>Spiritualitas</i>	128	41	31	72	54.05	6.551	42.911
<i>Kualitas Hidup</i>	128	36	28	64	44.01	7.239	52.402
<i>Valid N (listwise)</i>	128						

**Tabel 2.**

[Uji Simultan F]

<i>Model Summary</i>						
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Sig.</i>	<i>F</i>
1	.636	.405	.395	5.629	0.00 <sup>b</sup>	42.542

**Tabel 3.**

[Uji Korelasi Parsial]

<i>Correlations</i>			
			<i>Kualitas Hidup</i>
<i>Dukungan Sosial</i>	<i>Correlation</i>		<b>.543</b>
		<i>Significance (1-tailed)</i>	.000
		<i>df</i>	125
<i>Spiritualitas</i>	<i>Correlation</i>		<b>.266</b>
		<i>Significance (1-tailed)</i>	.001
		<i>df</i>	125

Tabel. 2 menunjukkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan  $p < 0,05$ .  $F_{tabel} = 3,00$ . Dengan demikian, hipotesis pertama diterima yaitu dukungan sosial dan spiritualitas secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup pada penyandang bisu tuli se – eks karesidenan Surakarta dengan nilai korelasi 0,636. Berdasarkan tabel 3, hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup diperoleh signifikansi (*Sig. 1-tailed*) sebesar 0,000, serta hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada penyandang bisu – tuli diperoleh signifikansi (*Sig. 1-tailed*) sebesar 0,001. Hal tersebut membuktikan hipotesis kedua, yakni adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada penyandang bisu tuli dengan nilai korelasi 0,543, serta hipotesis ketiga yakni adanya hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada penyandang bisu tuli dengan nilai korelasi 0,266.

Angka koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dari hipotesis yang sudah ditentukan. Hipotesis pertama yang diterima menunjukkan adanya hubungan positif yang artinya semakin tinggi dukungan sosial dan spiritualitas secara bersama – sama, akan semakin tinggi pula kualitas hidup pada penyandang bisu tuli atau sebaliknya. Hipotesis kedua yang diterima menunjukkan hubungan positif, yang artinya semakin tinggi dukungannya, maka semakin tinggi kualitas hidup pada penyandang bisu tuli atau sebaliknya. Pada hipotesis ketiga yang diterima menunjukkan adanya hubungan positif, artinya semakin tinggi spiritualitasnya, maka semakin tinggi pula kualitas hidup pada penyandang bisu – tuli atau sebaliknya.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, berhasil menjawab hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan spiritualitas dengan kualitas hidup pada penyandang bisu - tuli se karesidenan Surakarta, terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada penyandang bisu – tuli se karesidenan Surakarta, dan terdapat hubungan positif antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada penyandang bisu – tuli se karesidenan Surakarta.

Penyandang bisu tuli dengan tingkat dukungan sosial dan spiritualitas yang tinggi memiliki tingkat kualitas hidup yang baik. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda terhadap tingkat kualitas hidup mereka masing – masing. WHO (2011) menyebutkan bahwa tinggi rendahnya kualitas hidup pada seseorang diukur berdasarkan 4 domain besar, diantaranya kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Selain itu, kualitas hidup seseorang juga dipengaruhi oleh faktor – faktor lainnya, yang salah satunya adalah dukungan sosial (Degroote, Vogelaers dan Vandijck, 2014). Ng. C (2012) juga menuliskan bahwa dukungan sosial diakui sebagai faktor penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan, dimana hal tersebut merupakan salah satu domain kualitas hidup. Menurut Safitry (2018), penyandang bisu tuli memperoleh dukungan sosial sebgai besar dari keluarga dan sahabat. Dukungan keluarga mampu memberikan rasa aman dan nyaman terhadap subjek tuli tersebut. Sedangkan, dorongan sahabat lebih menekankan bahwa meskipun subjek memiliki keterbatasan pendengaran harus melanjutkan hidup dan berjuang bersama. Hal ini juga ditambahkan oleh Fisalma (2018) bahwa dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar mampu menumbuhkan rasa percaya diri penyandang bisu tuli, yang dimana mampu meningkatkan salah satu domain terpenting dari kualitas hidupnya, yakni kesejahteraan psikologis.

Selain itu, taraf kualitas hidup seseorang juga berkorelasi dengan satu aspek penting lainnya, salah satunya agama. Agama dapat berkaitan dengan religiulitas dan spiritualitas. Penelitian Counted (2018) menjelaskan bahwa terdapat 12.917 dari 132,053 subjek mengalami hubungan yang positif antara spiritualitas dengan kualitas hidup. beberapa hasil menunjukkan bahwa spiritualitas menyumbang variasi yang substansial terhadap kualitas hidup seseorang, seperti keterikatan dengan kepercayaan, doa, dan mekanisme keyakinan adaptif lainnya. Penelitian Pramaysella (2020) juga mengungkapkan bahwa telah terbukti adanya hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup seseorang. Spiritualitas sudah dianggap penting sebagai komponen yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan (Cririco, 2016; Steinhauer et al, 2017). Bagi disabilitas, spiritualitas merupakan sumber kekuatan yang digunakan mereka untuk mengatasi tiap – tiap kesulitan yang dihadapi, mampu meningkatkan harga diri, penciptaan citra diri yang positif, dan harapan akan masa depannya (Starnino, 2014 ; Starnino, Gomi, & Canda, 2012).

Berdasarkan hasil kategorisasi responden pada variabel kualitas hidup dapat dilihat bahwa subjek yang berada di kategori kualitas hidup rendah sebesar 11,7%, subjek dengan kategori kualitas hidup sedang sebesar 75,8%, dan subjek yang dengan kategori kualitas hidup tinggi sebesar 12,5%. Berdasarkan hasil kategorisasi responden pada variabel dukungan sosial dapat dilihat bahwa subjek yang berada di kategori dukungan sosial rendah sebesar 6,3%, subjek dengan kategori dukungan sosial sedang sebesar 80,4%, dan subjek yang dengan kategori dukungan sosial tinggi sebesar 13,3%. Berdasarkan hasil kategorisasi responden pada variabel spiritualitas dapat dilihat bahwa subjek yang berada di kategori spiritualitas rendah sebesar 7,8%, subjek dengan kategori spiritualitas sedang sebesar 81,3%, dan subjek yang dengan kategori spiritualitas tinggi sebesar 10,9%. Dapat disimpulkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat kualitas hidup, dukungan sosial, dan spiritualitas yang tergolong sedang.

Berdasarkan uji beda tingkat kualitas hidup berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel kualitas hidup ditinjau dari jenis kelamin pada penyandang bisu tuli ( $p = 0,217$  ;  $p > 0,05$ ).

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan spiritualitas dengan kualitas hidup pada penyandang bisu tuli. Semakin tinggi dukungan sosial dan spiritualitasnya, maka akan semakin tinggi pula tingkat kualitas hidup pada penyandang bisu tuli. Terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada penyandang bisu tuli. Semakin tinggi dukungan sosial, maka akan semakin tinggi pula tingkat kualitas hidup pada penyandang bisu tuli. Terdapat hubungan yang positif antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada penyandang bisu tuli. Semakin tinggi spiritualitasnya, maka akan semakin tinggi pula tingkat kualitas hidup pada penyandang bisu tuli.

### **Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu, bagi komunitas yang bersangkutan diharapkan dari pihak komunitas selalu kebersamaian seluruh anggotanya dengan perhatian dan perasaan yang positif serta memberikan dukungan secara optimal. Bahwasanya dengansesama penyandang bisu tuli lebih menunjukkan keakraban dan kenyamanan ketika

berpartisipasi dalam komunitasnya. Selain itu, perlu digiatkan juga terkait dengan kegiatan berbasis agama guna meningkatkan keimanan dan ketakwaannya sesuai dengan ajarannya masing – masing, seperti bagi pemeluk agama islam mengadakan kegiatan pengajian bersama, dan lain sebagainya.

Bagi penyandang bisu tuli diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidupnya dengan mendapatkan dukungan yang tepat dari pihak tertentu, seperti keluarga, rekan kerja, sahabat, dan lain sebagainya. Diharapkan juga untuk selalu mampu berinteraksi dengan penuh percaya diri bersama dengan teman “dengar” supaya bisa meluaskan jaringan pertemanan yang bukan hanya di lingkup komunitas yang sama. Selain itu, penyandang bisu tuli juga diharapkan untuk selalu beribadah sesuai dengan keyakinannya agar selalu dekat dan percaya bahwa hidup yang dijalani adalah yang terbaik atas Tuhan berikan kepadanya sehingga mampu meningkatkan kebermaknaan dan optimisme terhadap kehidupan yang dijalani.

Berdasarkan situasi lapangan, subjek memiliki keterbatasan dalam pemahaman bahasa secara tertulis sehingga peneliti dituntut untuk mencari cara yang efektif guna melancarkan kegiatan penelitiannya, seperti menyediakan fasilitator ahli bahasa isyarat. Selain itu, penyebaran kuesioner secara online harus dilengkapi dengan media lain selain aitem yang tertulis, seperti penambahan media berbasis video yang memuat terjemahan aitem penelitian ke dalam bahasa isyarat. Peneliti perlu mempertimbangkan juga terkait dengan pilihan jawaban pada kuesionernya. Lebih dibuat sederhana karena subjek terlihat bingung dibandingkan orang pada umumnya, seperti hanya menyediakan dua pilihan jawaban yakni antara “IYA” dan “TIDAK”.

### Daftar Pustaka

- Counted, V., Possamai, A., Meade, T. (2017). Relational spirituality and quality of life 2007 to 2017: an integrative research review. *Health and Quality of Life Outcomes*, 16(75).
- Chirico, F. (2016). Spiritual well-being in the 21st century: It's time to review the current WHO's health definition?. *Journal of Health and Social Sciences*, 1(1), 11-16. <https://doi.org/10.19204/2016/sprt2>
- Degroote, S., Vogelaers, D., & Vandijck, D.M. (2014). What Determines HealthRelated Quality of Life Among People Living With disablitas: An Updated Review of the Literature. *Archieves of Public Health*, 72(40), 1-10.
- Endriyono & Herdiana, W. (2016). *Hubungan Dukungan Spiritual Dan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Di Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*. Purwokerto:Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan Vol. 14 No. 2. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Fisalma, Dwi Yufi Apriliani. (2018). *Dukungan Sosial Anak Tunarungu*. Fakultas Psikologi. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Hayyu, A & Mulyana, O.P. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang bisu tuli Di Komunitas Persatuan Tuli Indonesia (Perturi) Surabaya*. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(2) : 81 - 90
- Irawan, Erna , Sri Hayati, & Desi Purwaningsih. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2) : 121 – 129.
- Liana, Yunita. (2019). *Hubungan Spiritualitas Terhadap Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Yang Menjalani Hemodialisis The Relationship Between Spirituality And Quality Of Life In Patients With Chronic Kidney Disease (Ckd) Undergoing Hemodialysis*. Seminar Nasional Keperawatan “Penguatan keluarga sebagai support system terhadap tumbuh kembang anak dengan kasus paliatif” Tahun 2019: Hal. 36-41.
- Ng C, Nurasikin M, et al. (2012) Factorial validation of the Malay version of multidimensional scale of perceived social support among a group of psychiatric patients. *Malaysian Journal of Psychiatry* 21, 35-50.
- Pramaysella, F.F. (2020). *Hubungan Spiritualitas dengan Kualitas Hidup pada Lansia Menggunakan Studi Literatur Review*. Skripsi. Ungaran: Universitas Ngudi Waluyo.
- Rubbyana, Urifah. (2012). *Hubungan antara Strategi Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Skizofrenia Remisi Simtom*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Universitas Airlangga Surabaya*, Vol. 1 No. 2.
- Rahmah, Hardiyanti. (2017). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Religiusitas terhadap Kualitas Hidup Remaja Penyandang Disablitas Tuli*. *Jurnal Ilmiah Al- Qalam* Vol. 11.
- Safitry, Jihan Jahra. (2018). *Dukungan Sosial Pada Remaja Tunarungu*. Fakultas Psikologi. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Sirgy, M.J. (2012). *The Psychology of Quality of Life Hedonic Well- Being, Life Satisfaction, and Eudaimonia: Second Edition*. Social Indicator Research.

Starnino,V.R.(2014).Strategies for incorporating spirituality as part of recovery-oriented practice: High lighting the voices of those with lived experience. *Families in Society*, 92, 122–130.

Unsar, S., Erol, O., & Sut, Necdet. (2016). Social Support and of Life Among Older Adults. *International Journal of Caring Sciences*, 9(1), 249-257.

Young, Kim W. (2012). Positive effects of Spirituality on Quality of life for people with severe Mental Illness. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 16, 2, str. 62-77.

WHO. (2011). *World Report on Disability*. Geneva: World Health Organization.